



***Outdoor Learning* terhadap Literasi Numerasi Anak Usia Dini**

Eka Mei Ratnasari

Institut Agama Islam Negeri Metro, Metro, Indonesia
ekameiratnasari@metrouniv.ac.id

Abstract: ***OUTDOOR LEARNING ON THE EARLY CHILDHOOD NUMERACY LITERACY.*** *Outdoor learning is about involving children in various ways. Outdoor learning experiences can be remembered for a lifetime. Integrating learning and learning experiences outside through direct play will provide curriculum relevance in certain ways that are difficult to achieve when done indoors. Learning outdoors is fun, creative, challenging, and helps children learn from experience. This study will examine the outdoor learning of early-childhood numeracy literacy. This type of research is a quasi-experimental study. The research subjects in this study were 34 children in group B Restu Bunda Kindergarten. The sampling technique uses purposive sampling, the experimental group is in class B1 and B2 is the control group. The data analysis technique used a t-test through the SPSS for Windows version 16 computer program to see the development of children's numeracy literacy in both groups. The results showed that there was a significant effect on children's numeracy literacy through outdoor learning.*

Keywords: *Early Childhood; Numeracy Literacy; Outdoor Learning*

Abstrak: *Outdoor learning* merupakan aktivitas yang dilakukan untuk melibatkan anak dalam berbagai cara. Pengalaman belajar dalam *outdoor learning* dapat diingat seumur hidup. Pengintegrasian pembelajaran dan pengalaman belajar diluar melalui bermain langsung akan memberikan relevansi kurikulum dengan cara tertentu yang sulit dicapai apabila dilakukan di dalam ruangan. Belajar di luar ruangan terasa menyenangkan, kreatif, menantang serta membantu anak belajar dari pengalaman. Penelitian ini mengkaji tentang *outdoor learning* terhadap literasi numerasi anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi-eksperimen. Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan anak yang ada pada kelompok B TK Restu Bunda sebanyak 34 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampel*, kelompok eksperimen berada di kelas B1 dan B2 merupakan kelompok kontrolnya. Teknik analisis data menggunakan uji t-test melalui program komputer SPSS *for windows* versi 16 dalam melihat perkembangan literasi numerasi anak pada kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap literasi numerasi anak melalui kegiatan *outdoor learning*.

Kata kunci: *Anak Usia Dini; Literasi Numerasi; Outdoor Learning*

A. Pendahuluan

Indonesia berada di era revolusi industri 4.0, dimana masyarakatnya dituntut untuk memahami perkembangan teknologi. Pembelajaran di sekolah selama ini lebih berfokus di dalam ruangan, sedangkan anak usia dini lebih suka mengeksplorasi lingkungannya, tidak hanya di dalam ruangan saja tetapi juga di luar ruangan. Anak memiliki kecenderungan untuk meniru banyak hal yang ada di sekitarnya (Ratnasari, 2020). Oleh sebab itu, *outdoor learning* akan memberikan pengalaman belajar yang berbeda. Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa dengan menggunakan kegiatan *outdoor learning* dapat mengembangkan kemampuan kognitif, fisik motorik dan sosial-emosional anak (Yildirim, G & Akamca, G. O: 2017). Fenomena yang terjadi, guru sekolah lebih nyaman dalam proses pembelajaran di dalam ruangan, apabila melakukan pembelajaran luar ruangan maka lebih banyak pada kegiatan pengembangan fisik-motorik anak.

Literatur maupun penelitian sebelumnya mengungkapkan kelebihan dari *outdoor learning*, Yilmaz, S (2016) menjelaskan bahwa pentingnya *outdoor learning* dalam pengembangan anak usia dini, serta pengembangan kurikulum dan pengajar dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan. Apabila kecerdasan anak distimulasi dengan baik maka akan memberikan pengaruh pada kemampuan anak dalam memecahkan masalah ataupun anak dapat memberikan solusi dari suatu kejadian (Ratnasari, 2020). Faktanya terjadi ketimpangan di lapangan, hasil wawancara dengan guru di TK Restu Bunda Lampung terungkap bahwa sekolah belum memiliki lingkungan luar ruangan yang memadai, sehingga jarang melakukan kegiatan *outdoor learning* atau sebatas melakukan kegiatan senam pagi. Selain itu, *outdoor learning* juga harus diawasi oleh guru serta komposisi jumlah guru harus sesuai dengan jumlah murid.

Penelitian sebelumnya terkait perkembangan fisik-motorik anak sangatlah beragam. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada perkembangan literasi anak. Di Indonesia terdapat enam literasi dasar di antaranya literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital serta literasi budaya dan kewargaan. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *outdoor learning* dalam perkembangan literasi numerasi anak. Terdapat pemahaman yang berbeda pada masyarakat tentang literasi numerasi selama ini. Secara umum literasi numerasi diartikan sebagai segala sesuatu tentang matematika. Faktanya berdasarkan data GLN (2017) menjelaskan bahwa numerasi tidak sama dengan kompetensi matematika. Pemaparan tersebut didukung hasil wawancara dengan guru kelas di TK Restu Bunda yang menjabarkan bahwa orangtua lebih mementingkan anaknya dapat menulis ataupun berhitung dengan tepat sehingga saat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi anak dapat lebih memahami pembelajaran matematika, bahkan kebanyakan orangtua mengajarkan dan memberikan les/privat pada anak tentang pembelajaran matematika sejak usia dini.

B. Pembahasan

1. Literasi numerasi

The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menjelaskan bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Literasi dimaknai sebagai melek membaca, menulis dan numeric (Priyatni, 2017). Literasi numerasi merupakan kemampuan dalam menggunakan angka, data, ataupun simbol matematika. Perkembangan literasi dan numerasi saling berkaitan (Purpura et al., 2011).

Pada kecakapan literasi numerasi memberikan manfaat untuk membantu menyelesaikan permasalahan hidup manusia. Permasalahannya adalah hanya sebagian kecil manusia yang memanfaatkan kemampuan literasi numerasi. Konsep-konsep dasar matematika seperti berhitung kebanyakan telah dikuasai, sedangkan pada pengaplikasian konsep matematika dasar pada kehidupan dan masalah tidak terstruktur bahkan terkesan terabaikan. Data kemampuan literasi numerasi di Indonesia berasal dari hasil tes PISA (2015) dan TIMSS (2016). Indonesia mendapatkan nilai matematika 387 dari nilai rata-rata 490, sedangkan dalam TIMSS Indonesia mendapatkan nilai matematika 395 dari nilai rata-rata 500. Simpulan dari data tersebut maka Indonesia menempati posisi di bawah negara kecil seperti Vietnam (Tim GLN, 2017b).

Literasi numerasi berkaitan erat dengan pemecahan masalah matematika. Apabila tidak adanya pemecahan masalah maka pembelajaran matematika memiliki manfaat terbatas, hal ini disebabkan karena inti dari pembelajaran matematika adalah pemecahan masalah (NCTM, 2000). Panorama (2014) memaparkan tentang kemampuan literasi numerasi berkaitan dengan keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan dasar, prinsip, dan proses matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari (di rumah, sekolah, dan tempat kerja) misalnya dalam kegiatan perbankan, pembayaran, memahami tabel, dan lain-lain. Selaras dengan Quinn (2011) yang menyatakan kemampuan numerasi digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah sehari-hari. Pengaplikasian numerasi dalam kegiatan sehari-hari dapat dilakukan di rumah agar perkembangannya lebih optimal. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti:

1. Membaca resep masakan dan pengukuran tiap-tiap bahan;
2. Memperhatikan jarak dan waktu tempuh saat bepergian;
3. Membaca bahan bacaan yang berkaitan dengan numerasi;
4. Memperhatikan pola-pola numerasi pada benda-benda di sekitar;
5. Melibatkan anak dalam melakukan transaksi jual beli;
6. Bermain peran yang berkaitan dengan numerasi;
7. Memperhatikan dan menganalisis skor pertandingan olahraga;
8. Membuat alat-alat peraga numerasi dengan memanfaatkan alat dan bahan yang tersedia, misalnya, tutup galon, tutup botol, botol bekas, dan lain-lain;
9. Melakukan permainan (baik daring maupun luring) terkait numerasi;
10. Menggunakan ragam nominal uang dan mengkonversinya.

Kecakapan dalam menggunakan berbagai angka ataupun simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah merupakan kunci dari pembelajaran matematika, menemukan solusi permasalahan kontekstual yang terjadi pada kegiatan sehari-hari yang membutuhkan penalaran mutlak. Pemecahan masalah matematika dan literasi numerasi memiliki keterkaitan satu sama lain. Literasi numerasi memerlukan pengetahuan matematika yang dipelajari pada kurikulum sekolah. Walaupun begitu, pembelajaran matematika belum tentu menumbuhkan kemampuan numerasi apabila materinya tidak dirancang dengan tujuan tertentu. Permasalahan matematika seharusnya dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan kognitif anak dalam mengeksplorasi ide matematika, mempertajam penalaran, dan melatih kreatifitas untuk menemukan strategi pemecahan masalah yang tepat.

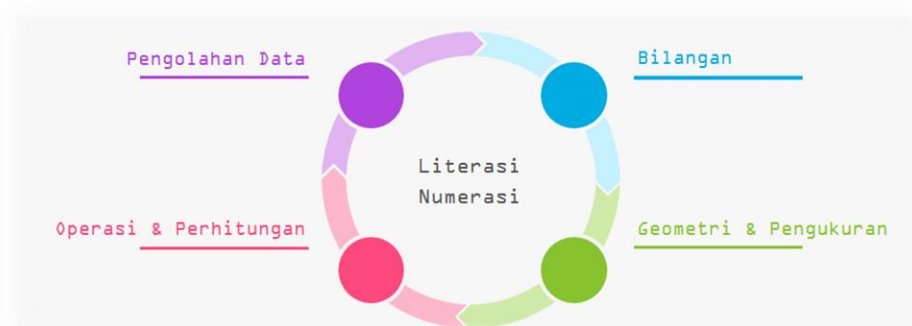
Literasi numerasi terdiri atas tiga aspek berupa berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatika (Purpura, 2009). Ketiga aspek tersebut merupakan dasar dalam

pembelajaran matematika yang harus diperkenalkan sejak usia dini hingga anak memasuki kelas dasar (Jordan, dkk., 2009). Literasi numerasi sangat penting dalam kehidupan seperti 1) dapat memahami dunia yang penuh angka dan data. 2) dapat berpikir rasional, sistematis, kritis dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dalam berbagai konteks. 3) menjadi warga negara global yang siap menghadapi tantangan abad 21 (GLN: 2017).

Kemampuan numerasi pada anak diketahui melalui tahapan perkembangan numerasi, yaitu informal numerasi, pengetahuan numerasi, dan numerasi formal (Purpura, Baroody & Lonigan, 2013). Tahap informal numerasi, pada tahap ini anak sudah mampu membilang secara runtut dan mengenal kualitas benda. Tahap informal numerasi terjadi pada anak usia dini hingga sekolah dasar awal. Pada saat memasuki usia awal sekolah dasar, kemampuan numerasi anak berubah menuju tahap pengetahuan numerasi. Kemampuan numerasi berkembang ke arah konsep abstrak (Sarama & Clements, 2009). Anak mulai belajar menggunakan simbol maupun bahasa matematika di pendidikan formal. Pada tahap numerasi formal, anak mempelajari operasi matematika yang lebih rumit, hal ini karena penggunaan operasi aritmatika menyajikan permasalahan matematika yang tidak hanya diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Pengintegrasian oleh guru terkait operasi aritmatika dilakukan sehingga anak lebih mudah memahami konsep penggunaan operasi aritmatika.

Terdapat banyak penelitian tentang pembelajaran matematika untuk anak usia dini. Tetapi tidak banyak yang menjabarkan tentang literasi numerasi. Gerakan Literasi Nasional (2017) menjelaskan numerasi tidak sama dengan kompetensi matematika. Keduanya berlandaskan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama, tetapi terdapat perbedaan yang terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan matematika saja tidak membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi. Numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam kehidupan sehari-hari, pada saat permasalahan yang tidak terstruktur (unstructured), memiliki banyak cara penyelesaian, atau bahkan tidak ada penyelesaian yang tuntas, serta berhubungan dengan faktor nonmatematis.

Ruang lingkup literasi numerasi



Gambar 1. Struktur Literasi Numerasi (GLN: 2017)

Literasi numerasi merupakan pengetahuan serta kecakapan dalam menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar yang bertujuan untuk pemecahan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari serta

OUTDOOR LEARNING TERHADAP...

penganalisisan informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk, baik berupa grafik, tabel, bagan, dan sebagainya.

Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika. Literasi numerasi bersifat praktis dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kewarganegaraan, profesional, bersifat rekreasi, dan kultural. Sehingga kita dapat memahami bahwa cakupan literasi numerasi amat luas, dan tidak hanya yang ada dalam mata pelajaran matematika saja. Fokus penelitian ini adalah literasi numerasi yang digunakan pada anak usia dini adalah bilangan. Sedangkan berdasarkan Permendikbud 137 tahun 2014 Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun, bilangan berada pada bagian berpikir simbolik:

1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10
2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung
3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan
4. Mengenali berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan
5. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil).

2. Outdoor Learning

Bermain Berguna dalam perkembangan kognitif, hal ini juga didukung oleh pemaparan Montessori yang menyatakan bahwa terdapat empat fakta mendasar bahwa bermain dapat menstimulasi otak anak: 1) pikiran yang mencercap, 2) periode kritis, 3) anak adalah makhluk pembelajar, 4) anak belajar dengan bermain (Suyadi, 2014). Suyanto, Schwart, Bruner, dan Zoltan P. Dienes mengisyaratkan adanya penalaran melalui pengalaman konkret melalui eksplorasi benda konkret. Sedangkan Gordon & Brawn, Froebel, dan Dewey menyebutkan bahwa pentingnya suasana nyaman saat proses pembelajaran, salah satu bentuk kenyamanan bagi anak usia dini adalah melalui bermain (Maragustam: 2017).

Manfaat pembelajaran di luar ruangan/*outdoor learning* dapat terlihat pada kesehatan dan kesejahteraan anak, pencapaian yang lebih luas, pengembangan pribadi anak yang lebih baik. Beberapa manfaat pembelajaran di luar ruangan yaitu :

1. Hubungan dibuat berdasarkan pengalaman dengan dunia nyata di luar kelas, hal ini membantu mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan pemahaman.
2. Lingkungan luar bertindak sebagai stimulus yang kaya untuk berpikir kreatif dan belajar. Hal ini memberi peluang untuk tantangan, penyelidikan, pemikiran kritis, dan refleksi.
3. Anak menemukan bahwa tidak semua yang ada di luar cocok dengan model atau yang ada di buku. ini tidak berarti bahwa apa yang mereka temukan adalah hal yang salah. Sebaliknya, anak mengembangkan kesadaran akan kompleksitas dunia nyata dan dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
4. Anak dapat memahami relevansi mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.
5. Anak terkadang dapat berperilaku berbeda di luar ruangan. Murid yang tenang mungkin berbicara lebih banyak, yang lain menjadi lebih tenang dan lebih fokus ketika berada di luar/alam.

6. Pengalaman sensori anak pada saat belajar di luar ruangan membantu anak untuk mempertahankan pengetahuan. Hal ini memberikan peluang bagi anak untuk belajar dengan seluruh tubuh mereka dalam skala besar.
7. Belajar di lingkungan yang kurang terstruktur dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran di kelas
8. Berada di luar ruangan bisa menjadi pengalaman belajar yang lebih santai bagi banyak pelajar.

Beberapa manfaat yang telah disebutkan sebelumnya di dukung oleh hasil penelitian dari Alat, Akgümüs, dan Cavali (2012) yang meneliti 25 pendidik prasekolah tentang bermain di luar ruangan. Hasil menunjukkan bahwa beberapa faktor yang perlu dicermati tentang bermain diluar ruangan/*outdoor learning* seperti kondisi fisik, tingkat keamanan di taman sekolah, jumlah anak yang ramai dalam kelas, kondisi cuaca yang tidak menentu. Meskipun demikian, pendidik anak usia dini memiliki pikiran dan sikap positif mengenai pentingnya kegiatan di luar ruangan/*outdoor learning* pada anak-anak dalam pengembangan dan pembelajaran. Studi di Amerika Serikat menjabarkan bahwa anak yang telah melakukan pembelajaran di luar ruangan/*outdoor learning* menunjukkan hasil yang lebih baik secara signifikan pada prestasi anak dan menunjukkan minat yang tinggi dan dapat mengontrol emosi, kecemasan, dan kebosanan jika dibandingkan dengan siswa yang telah diajarkan menggunakan metode tradisional (Randler & Kern, 2015).

Untuk mengetahui dampak positif dari *outdoor learning* dan kegiatan pada pembelajaran serta perkembangan anak, maka pemikiran para ahli dari pelopor pendidikan anak usia dini seperti Rousseau, Pestalozzi, Froebel, dan Dewey dapat dipelajari (Wolfgang, 2004). Rousseau, Locke, Schelling, Froebel, Basedow dan Pestalozzi menekankan bahwa anak harus sering diberi kesempatan untuk berada di alam. Rousseau menganggap alam lebih berharga daripada sekolah formal untuk pembelajaran anak-anak. Bahkan, ia percaya bahwa pembelajaran di luar ruangan/*outdoor learning* tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif anak tetapi juga untuk meningkatkan perkembangan fisik. Senada dengan Pestalozzi yang menjabarkan upaya anak-anak untuk belajar dari alam saja tidak cukup untuk mendapatkan keterampilan yang diperlukan, oleh karena itu guru harus memperkenalkan benda yang berasal dari alam agar dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mendapatkan pengalaman sensori (Wellhousen, 2002). Tidak jauh berbeda dengan Pestalozzi, Froebel menjabarkan bahwa bermain sebagai metode pembelajaran terbaik untuk anak, Froebel menitik beratkan bahwa semua jenis kegiatan di luar ruangan/*outdoor learning* harus dianggap setidaknya sama berharganya dengan kegiatan di dalam ruangan. Sebagai pelopor pendidikan progresif, Dewey berpendapat bahwa motivasi intrinsik/dari dalam diri anak lebih banyak untuk melakukan kegiatan fisik dibandingkan dengan kegiatan pengembangan pembelajaran di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman secara langsung, pengenalan alam yang berkelanjutan menjadi sumber vital bagi fisik, perkembangan emosional, dan intelektual anak (Kellert, 2005). Kedekatan langsung dan dilakukan secara alami meningkatkan kemampuan anak-anak untuk fokus dan meningkatkan kemampuan kognitif (Wells, 2000). *Outdoor learning* memungkinkan anak-anak memiliki perspektif yang luas tentang berbagai hal, karena ada dunia yang luas mengelilinginya di luar (Öztürk, 2009).

3. Metode

Penelitian kuantitatif dipilih menjadi jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian quasi-eksperimen dalam hal ini menggunakan kelas eksperimen dan kontrol. Cresswell (2016) menjelaskan bahwa penggunaan kelas eksperimen dan kontrol tidak dapat memasukan partisipan secara acak ke dalam dua kelompok. Penelitian eksperimen memiliki tujuan menguji dampak dari suatu perlakuan terhadap hasil penelitian, penelitian dikontrol oleh faktor lain yang memungkinkan dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian (Cresswell, 2016).

Penelitian dilakukan untuk mencari dampak atau pengaruh dari *outdoor learning* terhadap literasi numerasi anak usia dini. Lokasi penelitian ini berada di TK Restu Bunda Lampung. Subjek penelitian berjumlah 34 anak. Terdiri atas 17 anak pada kelas eksperimen dan 17 anak pada kelas kontrol. Subjek yang diambil pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria dalam pengambilan subjek menggunakan teknik tersebut sebab kedua kelas memiliki karakteristik yang relatif sama terutama dalam kualitas akademik begitupula dengan rentang usia anak. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi.

Pemberian intervensi melalui kegiatan *outdoor learning* dilaksanakan pada kelas eksperimen melalui kegiatan dalam pengenalan angka, untuk kelas kontrol menggunakan kegiatan belajar biasa yang dilakukan di dalam kelas/ruangan biasa. Kegiatan ini tentu dilakukan dengan bermain. Bermain dalam pembelajaran ini tentunya bermain yang terarah dengan rencana kegiatan pembelajaran yang tersusun. Kegiatan disebut bermain apabila menyenangkan dan menggembirakan bagi anak, ada dorongan yang muncul dari dalam diri anak.

Materi yang digunakan dalam penelitian yaitu pengenalan angka dan materi berhitung diberikan secara bertahap dari 1 – 3, kemudian 4 – 7 dan 8 – 10. Evaluasi perkembangan dilaksanakan setiap kali melakukan kegiatan sesuai dengan tahapan angka yang diberikan saat kegiatan bermain tersebut baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Media yang digunakan yaitu kertas tebal yang diitulasi angka serta diberikan pegangan, sehingga dapat dibawa saat anak bermain. Alat dan bahan yang dipersiapkan berupa gunting, tusuk sate, double tape, kertas asturo, serta spidol besar. Pembuatan media dilakukan dengan memotong kertas berbentuk segi-empat menjadi sebesar ukuran buku tulis. Pada kertas tersebut dituliskan angka 1 hingga 10 kemudian di pasang pegangan. Pemberian *treatment* di lakukan sebanyak enam kali pertemuan. Setiap pertemuan dilihat dan dievaluasi perkembangan literasi numerasi anak. Teknik analisis data menggunakan uji t-test dengan bantuan program komputer SPSS *for windows* versi 16.

4. Analisis

Outdoor learning merupakan salah satu dari sekian banyak jenis pembelajaran yang dapat diberikan pada anak. Terdapat banyak manfaat yang dapat digunakan dalam perkembangan anak. Salah satu perkembangan yang penting dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari adalah literasi numerasi. Literasi numerasi sering diabaikan karena fokus anak, guru maupun orangtua lebih kepada pemahaman tentang konsep matematika. Husamah (2013) mengungkapkan bahwa pembelajaran di luar kelas/*outdoor learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas atau sekolah dan di alam bebas lainnya.

Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah pengenalan angka pada anak. Pengenalan angka pada anak dilakukan setiap hari pada saat jam pertama KBM (Kegiatan

Belajar Mengajar). Secara umum, kegiatan pembuka di lembaga PAUD adalah kegiatan motorik kasar atau kegiatan fisik. Dalam penelitian ini, kegiatan dilakukan dengan memasang angka. Kegiatan ini dilakukan di luar ruangan di halaman rumput yang dimiliki sekolah. Kegiatan tersebut yaitu mencari pasangan kelompok angka. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berkelompok sesuai dengan angka yang telah ditentukan. Kegiatan ini diawali dengan membuat lingkaran besar kemudian berputar sambil menyanyikan lagu. Lagu yang dinyanyikan berjudul bangun pagi. Pada saat lagu yang dinyanyikan hampir selesai, maka guru mengajak untuk berkumpul sesuai dengan nomor yang disebutkan kemudian anak diajak untuk menyebutkan angka tersebut. Misalnya : “berkumpul 1, 2, 3, dan seterusnya sesuai yang dikehendaki.” Kegiatan ini dapat dilakukan secara berulang hingga indikator yang diharapkan dapat tercapai. Berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) maka indikator penilaian kemampuan berhitung pada anak usia dini adalah anak mampu menyebutkan angka secara acak, anak mampu berhitung sesuai jumlahnya, anak mampu berhitung dengan menggunakan lambang bilangan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif saja melainkan mengembangkan aspek perkembangan lainnya seperti fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, seni, nilai agama dan moral anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang *outdoor learning* terhadap literasi numerasi anak, perhitungan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis uji-*t* melalui program SPSS 16 *for windows*. Pengambilan keputusan dilakukan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah jika nilai signifikansi diperoleh $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol..

Hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS *for windows* 16, menunjukkan nilai signifikan Sig $< (0.002 < 0.05)$. Hasil tersebut mengungkapkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari *outdoor learning* terhadap kemampuan literasi numerasi anak. Hasil penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar di luar ruang/*outdoor learning* memberikan kesempatan bagi anak untuk mendapatkan pengalaman secara langsung dan berkontribusi dalam membangun koneksi antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari (Ertas, Sen & Parmasizoglu, 2011). Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekolah yang menggunakan pembelajaran di luar ruang/*outdoor learning* berdasarkan pengalaman alam memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan sosial, sains, bahasa, seni dan matematika (Cooper, 2015).

Pengamatan yang dipelajari di luar dan di alam mempercepat akuisisi dan mengingat ilmu pengetahuan dalam kurun waktu jangka panjang. Lingkungan luar harus memberikan anak kesempatan untuk bergerak bebas dan lantang, untuk mengembangkan perkembangan fisik mereka untuk mengeksplorasi lingkungan alam. Selain itu, lingkungan luar harus melindungi anak-anak dari berbagai macam hal yang berbahaya serta harus menyediakan kegiatan yang mendukung perkembangan anak (NAEYC, 1997). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran di luar ruangan/*outdoor learning* berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, linguistik, motorik dan sosial-emosional anak-anak prasekolah. Berdasarkan hal tersebut dapat direkomendasikan bahwa kegiatan luar ruang /*outdoor learning* yang diberikan dalam program pembelajaran harus ditingkatkan pada tahun-tahun prasekolah, guru harus diberikan pemahaman tentang *outdoor learning* melalui program pelatihan guru dan pembelajaran di luar ruang juga

harus dimasukkan ke dalam kurikulum pelatihan pendidikan guru. (Yildirim, G & Akamca, G. O: 2017).

C. Simpulan

Penerapan *outdoor learning* merupakan salah satu cara agar anak dapat belajar sambil bermain di alam terbuka. Tidak perlu menggunakan lokasi yang jauh ataupun memerlukan biaya yang besar, cukup memanfaatkan fasilitas yang ada di sekitar lingkungan. Aspek perkembangan anak dapat dikembangkan melalui kegiatan *outdoor learning*.

Hasil penelitian tentang pembelajaran di luar ruang/*outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi anak, hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil nilai Sig < (0.002 < 0.05). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pemberian stimulasi berupa *outdoor learning* dapat meningkatkan pemahaman literasi numerasi anak melalui kegiatan pengenalan angka. Pembelajaran literasi numerasi anak tidak hanya dapat dilakukan di sekolah melainkan juga dapat dilakukan di rumah. Lingkungan luar yang baik dapat mengoptimalkan potensi anak. Penerapan pembelajaran di luar/*outdoor learning* perlu memperhatikan beberapa hal seperti faktor keamanan, perbandingan jumlah guru dan anak harus proporsional, lingkungan *outdoor* harus bersih, segar/*freshair*, tertata rapi, dan memiliki *space* yang cukup luas. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh orangtua ataupun praktisi pendidikan dalam pemberian stimulasi literasi numerasi anak melalui *outdoor learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alat, Z., Akgümüs, Ö., & Cavali, D. (2012). *Okul öncesi eğitimde açık hava etkinliklerine yönelik öğretmen tutum ve uygulamaları (Teachers' views and practices towards outdoor activities in early childhood education)*. *Mersin Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 8 (3), 47-62.
- Cooper A. (2015). *Nature and the outdoor learning environment: The forgotten resource in early childhood education*. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 3(1):85-97.
- Ertas H, Sen AI & Parmasizoglu A. (2011). *Okul dışı bilimsel etkinliklerin 9. sınıf öğrencilerinin enerji konusunu günlük hayatla ilişkilendirme düzeyine etkisi [The effects of out-of school scientific activities on 9th grade students' relating the unit of energy to daily life]*. *Necatibey Eğitim Fakültesi Elektronik Fen ve Matematik Eğitimi Dergisi [Necatibey Faculty of Education Electronic Journal of Science and Mathematics Education]*, 5(2):178-198.
- Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Jakarta. Materi Pendukung Literasi Numerasi*
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas outdoor learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kellert SR. (2005). *Building for life: Designing and understanding the human-nature connection*. Washington, DC: Island Press.
- Maragustam. (2017). *Matematika untuk Anak (Penalaran dan Bimbingan Permainan)*. MUKADDIMAH: *Jurnal Studi Islam*. Volume 2, No. 2, Desember 2017
- National Association for the Education of Young Children. (1997). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8*. Washington DC: NAEYC.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: The National Council of Teachers Mathematics, Inc.
- Öztürk S. (2009). *Okulda eğitimle bütünleştirilmiş mekan dışı eğitim [Outdoor education integrated with the education at school]*. *Milli Eğitim Dergisi [The Journal of National Education]*, 181:131-144.
- Priyatni, Endah Tri dan Nurhadi. (2017). *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tangerang: Tira Smart.
- Purpura, D. J. (2009). *Informal Number-Related Mathematics Skills: An Examination of The Structure of and Relations Between These Skills in Preschool*. Unpublished dissertation, Florida State University.
- Purpura, D. J., Baroody, A. J., & Lonigan, C. J. (2013). *The Transition from Informal to Formal Mathematical Knowledge: Mediation by Numeral Knowledge*. *Journal of Educational Psychology*, 105, hal. 453-464.

OUTDOOR LEARNING TERHADAP...

- Purpura, D. J., Hume, L. E., Sims, D. M., & Lonigan, C. J. (2011). *Early Literacy and Early Numeracy: The Value of Including Early Literacy Skills in The Prediction of Numeracy Development*. *Journal of Experimental Child Psychology*, 110, 647–658.
- Ratnasari, E.M. (2020). *Efektifitas penggunaan buku cerita bergambar terhadap kecerdasan visual anak prasekolah*. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Vol 7, No. 1. Hal 10-16. doi: <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i1.4287>
- Sarama, J., & Clements, D. H. (2009). *Early Childhood Mathematics Education Research: Learning Trajectories for Young Children*. New York, NY: Routledge.
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran Anak Usia Dini: dalam kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tim GLN. (2017a). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemdikbud.
- Tim GLN. (2017b). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Wellhousen, K. (2002). *Outdoor play every day: Innovative concepts for early childhood*. Albany, NY: Delmar.
- Wells N. (2000). *At home with nature: Effects of "greenness" on children's cognitive functioning*. *Environment and Behavior*, 32(6):775–795. doi: 10.1177/00139160021972793.
- Wolfgang, C. H. (2004). *Child guidance through play: Teaching positive social behaviors*. Boston: Pearson Education.
- Yildirim, G & Akamca, G. O. (2017). *The effect of outdoor learning activities on the developmental of preschool children*. *South African Journal of Education*, Volume 37, No. 2, doi:10.15700/saje.v37n2a1378
- Yilmaz, S (2016). *Outdoor Environment and Outdoor activities in early childhood education*. *Mersin University Journal of the Faculty of Education*. Vol. 12 (1): 423-437. doi: <http://dx.doi.org/10.17860/efd.80851>